

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi IPA

a. Pengertian Prestasi IPA

Prestasi adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang alam. Prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang di capai dalam bentuk nilai (Prasetyo 2013: 7). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga prestasi IPA merupakan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPA di sekolah. Prestasi IPA pada setiap siswa tersebut ada yang memuaskan dan ada yang kurang. Prestasi IPA tergantung pada tingkah laku yang dilakukan siswa itu sendiri ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sehingga prestasi IPA antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPA

Menurut Sumantri (2010: 7), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPA dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar. Faktor intern secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis yang dimaksud adalah menyangkut keadaan jasmani dari individu yang belajar,

terutama yang berkaitan dengan berfungsinya alat-alat tubuh yang ada pada dirinya.

- b) Faktor psikologis ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor ini pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek-aspek: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan sebagainya. Apabila faktor ini tidak berkembang dengan baik maka dapat mengakibatkan terhambatnya proses belajar pada diri individu.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu atau yang disebut dengan lingkungan. Adapun faktor ekstern ini meliputi: Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi akan sangat berpengaruh pada perkembangan belajar siswa. Karena akan menjadi perbedaan latar belakang individu.

- a) Faktor sekolah juga akan mempengaruhi belajar siswa. Kekurang lengkapan fasilitas belajar di sekolah, kurang baik interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keadaan gedung sekolah yang kurang memenuhi persyaratan dan sebagainya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- b) Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Keadaan masyarakat yang kurang kondusif dalam belajar atau lingkungan masyarakat yang tidak baik akan membawa dampak terhadap prestasi belajar siswa.

c. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2009: 217-218) indikator prestasi belajar antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Prestasi Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
A. Ranah Cipta (Kognitif)	
1. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
2. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.
3. Sintesis (Membuat Panduan Baru dan Utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip).
B. Ranah Rasa (Afektif)	
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan.
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. mengagumi.
C. Ranah Karsa (Psikomotor)	
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Keterangan :

Indikator prestasi belajar dalam penelitian ini seperti pada tabel diatas, dalam penelitian ini indikator prestasi belajar akan diukur melalui hasil prestasi IPA yang telah didapat oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu semester dari hasil raport siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**a. Pengertian IPA**

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang alam, makhluk hidup, dan gejala-gejala alam yang ada disekitar maupun yang ada di alam semesta. Depdiknas 2002 (Wayan 2013: 4) IPA merupakan sarana yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisasi, atau generalisasi untuk suatu studi atau

pemecahan masalah agar mampu meningkatkan kemampuan untuk berpikir dengan jelas, logis, teratur dan sistematis.

Menurut Trianto (2010: 137) pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk karena isinya merupakan kumpulan pengetahuan yang meruokakan hasil dari proses kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuan atau para ahli selama berabad-abad. IPA sebagai proses yaitu bagaimana mengumpulkan fakta atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta suatu objek yang diteliti guna penyempurnaan pengetahuan yang sudah ada maupun untuk menemukan pengetahuan baru.

IPA sebagai sikap ilmiah adalah bagaimana dalam memecahkan masalah seorang ilmiah bersikap secara ilmiah yaitu dengan berusaha mengambil sikap tertentu yang memungkinkan agar tercapai hasil yang diharapkan. Contoh sikap ilmiah IPA adalah teluiti, jujur, cermatrasa ingin tau dan didiplin (Wisudawati 2015: 182).

IPA berhubungan erat dengan alam dan makhluk hidup, belajar IPA berarti mencari tahu tentang alam dan makhluk hidup secara sistematis, tidak hanya mempelajari pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja melainkan juga dengan proses mengamati, menemukan dan mengkomunikasikan. Bagi siswa SD pembelajaran IPA bukan merupakan pembelajaran yang mudah, karena dalam mempelajarinya kita membutuhkan suatu pemahaman dan memecahkan suatu masalah. Karena itulah perlu diciptakan pembelajaran IPA yang dapat mengaktifkan siswa untuk dapat berfikir kritis dan memecahkan suatu masalah dengan benar.

b. Fungsi dan Tujuan IPA

Menurut (Trianto 2010: 138) fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi DEPDIKNAS 2003 adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mengembangkan keterampilan sikap, dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

3. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata “terampil” memiliki arti mampu atau cekatan. Sedangkan “sosial” berkaitan dengan masyarakat. Keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Seperti yang dijelaskan oleh Browne & Keely (Syafii 2013: 3) “keterampilan ini dapat dikembangkan melalui latihan sehingga siswa dapat dilatih pada tingkatan yang lebih tinggi untuk memilih tingkatan berfikir yang sangat baik dan dapat membenarkan dengan bukti dan mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah”.

Keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam bermasyarakat atau dalam suatu kelompok belajar. Keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman (Siswati 2010: 1).

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa Keterampilan sosial merupakan kemampuan atau perilaku individu dalam menyesuaikan dirinya dalam bermasyarakat, dengan berinteraksi, mengemukakan pendapat, menyalurkan ide, dan saling bertukar pendapat maupun informasi yang dimilikinya. Selain itu siswa juga harus dapat mengontrol

tingkah laku mereka pada saat proses pembelajaran, salah satunya keterampilan mengatasi konflik, sehingga masalah-masalah pada saat pembelajaran tidak akan terjadi.

b. Perlunya Keterampilan Sosial

Perlunya pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan pada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi (Hamdani 2011: 33). Menurut Abdul Salam (2010) dalam (Abdullah 2015: 176) menyatakan bahwa hanya kelompok yang bijak saja yang mampu membuat keputusan dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Keterampilan sosial harus dimiliki dan dilatih pada diri siswa, karena masih banyak ditemui siswa yang keterampilan sosialnya masih rendah, akibat kurang dilatihnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa (Hamdani 2011: 33).

c. Indikator Keterampilan Sosial

Menurut Zuchdi (2013: 19) indikator keterampilan tersebut antara lain: keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik.

1) Keterampilan berpikir Kritis

Berpikir merupakan aktivitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan (Ahmadi 2009: 83). Menurut Ruggiero (Syafii 2013: 3) “berfikir adalah aktivitas mental yang dapat membantu mengumpulkan dan memecahkan masalah serta membuat keputusan.” Berfikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah (Syah 2009: 123). Sehingga dalam suatu pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah maka dapat diselesaikan dengan cara berfikir secara kritis.

Proses berfikir dalam pemecahan masalah dibutuhkan sebagai proses dalam pemecahan masalah dan untuk mengatur informasi untuk memanfaatkan proses pemecahan masalah. Pengolahan keterampilan pemecahan masalah berarti dapat disimpulkan bahwa orang tersebut mampu untuk berfikir kritis (Syafii 2013: 3).

Menurut Kirschenbaum (Zucdhi 2013:20) ciri orang yang berfikir kritis adalah:

- a) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
- b) Mencari alasan.
- c) Mencoba memperoleh informasi yang benar.
- d) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
- e) Mempertimbangkan keseluruhan situasi.
- f) Mencari alternatif.
- g) Bersikap terbuka.
- h) Mengubah pandangan apabila terdapat bukti yang dapat dipercaya.
- i) Mencari ketepatan suatu permasalahan.
- j) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain.

2) Keterampilan Mengatasi Konflik

Konflik adalah suatu pertentangan yang dilakukan antar individu atau kelompok yang disebabkan karena perbedaan pendapat. Keterampilan mengatasi konflik tersebut berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Apabila siswa dalam proses pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal seperti dapat menerima pendapat dari teman atau guru dan dapat menerima teguran dari orang lain, maka akan tercipta suatu proses pembelajaran yang efisien. Kemudian keterampilan mengatasi konflik yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal yaitu menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku kedalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul masalah pada diri anak tentang peniruan tingkah laku yang kurang baik (Rukmana 2006: 5).

Dalam proses pembelajaran sering kali terjadi pertengkaran antar siswa, biasanya diawali karena saling ejek-mengejek, dan apabila

keterampilan mengatasi konflik pada siswa kurang maka, hal tersebut akan menjafi suatu pertengkara. Sehingga peran guru dalam hal mengajarkan siswa untuk menyelesaikan suatu konflik sangat penting, selain itu juga diimbangi dengan ajaran atau bimbingan dari orang tua ketika dirumah.

Menurut Zucdhi (2013: 20) para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama yang harus kita junjung tinggi.

Dari indikator keterampilan sosial di atas, maka dapat disimpulkan indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Keterampilan berfikir kritis meliputi:
 - a) Berani menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran.
 - b) Berani mencari kejelasan pertanyaan atau pernyataan (keberanian bertanya.
 - c) Kemampuan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran
- 2) Keterampilan mengatasi konflik meliputi:
 - a) Mau menerima teguran dari orang lain.
 - b) Dapat mengatur tingkat emosi diri.
 - c) Tidak mengejek teman & tidak bertengkar dengan teman.

d. Cara Mengukur Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui dengan menggunakan angket. Dengan angket tersebut peneliti memberikan sejumlah soal yang harus dijawab oleh siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut berisi seputar masalah masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut berisi

pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Siswa diminta untuk mengisi jawaban dari pertanyaan angket tersebut berdasarkan tingkah laku yang mereka lakukan selama mengikuti proses pembelajaran IPA. Maka dengan angket tersebut peneliti dapat mengetahui seberapa ukuran keterampilan sosial yang dimiliki siswa di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

4. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Wibowo 2012: 43). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan setiap jenis dan setiap jenjang pendidikan (Syah 2009: 63). Berdasarkan pengertian disiplin dan belajar diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan tindakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan saat proses belajar berlangsung baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Perlunya Kedisiplinan Belajar

Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat menurut Brown dan Brown dalam Gunawan (2012: 296) sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerja sama.
- 3) Kebutuhan untuk berkomunikasi.
- 4) Rasa hormat kepada orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk tidak melakukan hal yang tidak menyenangkan.

Kedisiplinan belajar diperlukan saat proses pembelajaran di kelas, karena dengan kedisiplin belajar akan tercipta pembelajaran yang tertata dan efisien. Menurut Bretz (2012: 9) menyatakan bahwa dalam belajar mengajar disiplin menjadi prioritas landasan utama dalam pengetahuan dan tindakan. Perilaku disiplin sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak berada di jenjang sekolah dasar.

Menurut (Prasetyo 2013: 6) Disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, di antaranya adalah disiplin memberi anak rasa aman, memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, anak bisa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkannya, membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.

Hasil prestasi yang akan diperoleh siswa tergantung dengan perilaku atau kedisiplinan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat diperlukan suatu kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar sangat penting untuk ketercapaian suatu prestasi belajar.

c. Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Narwanti (2011: 66) indikator disiplin meliputi:

- 1) Hadir tepat waktu.
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengikuti prosedur pembelajaran.
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Menurut Wibowo (2012: 100) indikator disiplin meliputi

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan.
- 3) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Menurut Sulhan (2011: 14) indikator disiplin meliputi:

- 1) Tepat waktu, tidak terlambat.
- 2) Taat kepada peraturan yang berlaku.
- 3) Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.

Dari indikator kedisiplinan belajar di atas, maka dapat disimpulkan indikator kedisiplinan belajar dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Hadir tepat waktu.

- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengikuti aturan pembelajaran.
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 5) Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.

d. Cara Mengukur Kedisiplinan Belajar

Dalam penelitian ini cara mengukur kedisiplinan belajar siswa yaitu dari hasil angket yang akan diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Dengan angket tersebut peneliti memberikan sejumlah soal yang harus dijawab oleh siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut berisi seputar masalah masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut berisi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Siswa diminta untuk mengisi jawaban dari pertanyaan angket tersebut berdasarkan tingkah laku yang mereka lakukan selama mengikuti proses pembelajaran IPA. Maka dengan angket tersebut peneliti dapat mengetahui seberapa ukuran kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Ayatullah Muhammadin Al Fath dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh” tahun 2015.

Latar belakang penelitian tersebut adalah SDN 19 Banda Aceh sebagai objek penelitian yang mana di sekolah tersebut terdapat berbagai macam siswa yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda hal tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar masing-masing siswa tersebut. Maka peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh positif dan signifikan

motivasi, lingkungan dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA SDN 19 Banda Aceh kelas V. Disimpulkan bahwa disiplin memberi pengaruh dominan dengan sumbangan efektif sebesar 44,61% dibanding dengan motivasi dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa.

2. Penelitian Anggita Indah Pratiwi, Rita Mariyana dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Profil Keterampilan Sosial Pada Anak Kelas 1 SD Antara Yang Mengikuti PAUD Dan Yang Tidak Mengikuti PAUD” tahun 2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profil keterampilan sosial anak kelas 1 SD di Kecamatan Rancasari Kota Bandung tahunajaran 2014/2015 yang pernah mengikuti PAUD pada umumnya berada pada kategori tinggi yaitu 58,86%. Begitu juga pada keterampilan sosial berdasarkan aspeknya dimana ketiga aspek tersebut berada pada kategori tinggi. Berbeda dengan hasil perhitungan profil keterampilan sosial anak yang tidak pernah mengikuti PAUD, pada umumnya berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah persentase 56,94%, begitupun keterampilan sosial berdasarkan aspeknya.
3. Penelitian I Wayan Katun Toni, I Wayan Lasmawan, Ida Bagus Arnyana dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng” tahun 2013. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis ketiga ialah menguji tentang hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA yang dihitung dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 23,328 + 0.006X_3$, Fhitung = 18,994 dan Sig. = 0,00 < 0,05. Maka garis regresi tersebut signifikan. Koefisien korelasi sebesar $r = 0.117 > r_{\text{tabel}} (113)$ berarti signifikan. Koefisien determinasi = $0.1172 \times 100\% = 13\%$. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA di SD Kecamatan Buleleng.

4. Penelitian Narlina Dwi Durrati dalam judul skripsinya “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Kedisiplinan belajar Terhadap Prestasi belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta” tahun 2011. Dari hasil penelitiannya berdasarkan hasil analisis yang diperoleh kedisiplinan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji T pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,033 > 1,679$. Hal ini terbukti dari hasil uji F pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,944 > 3,209$, variabel kedisiplinan belajar memberi sumbangan relatif sebesar 61,95% dan sumbangan efektif 13,01%.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Komponen yang diteliti								Preatasi Belajar IPA
		Motivasi	Lingkungan	Disiplin Belajar	Konsep Diri	Keterampilan Soaial	Keharmonisan Keluarga	Hasil Belajar IPA	Prestasi Belajar Matematika	
1.	Ayatullah (2015)	√	√	√						√
2.	Anggita (2014)					√				
3.	I Wayan (2013)	√		√	√			√		
4.	Narlina (2011)			√			√		√	
5.	Anggi (2016)			√		√				√

C. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar IPA adalah suatu tingkatan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Ada berbagai tingkatan prestasi belajar IPA, tinggi rendahnya prestasi tersebut tergantung oleh tindakan siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas. Prestasi belajar IPA antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berbrda-beda. Salah satu yang berhubungan dengan prestasi belajar IPA yaitu keterampilan sosial.

Keterampilan sosial meliputi: keterampilan berfikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik.

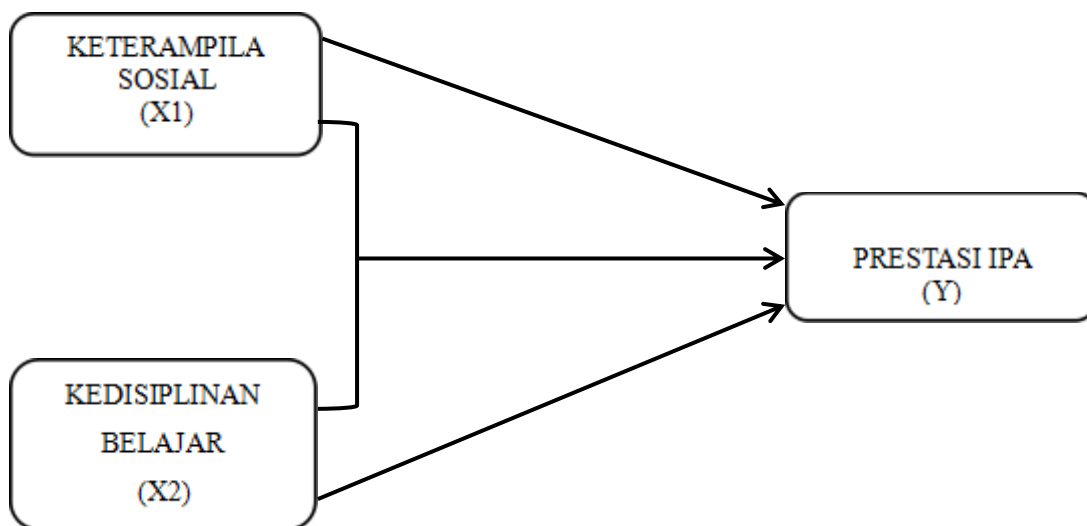
Keterampilan sosial siswa dalam bentuk berfikir kritis meliputi (1) keterampilan berfikir kritis meliputi: berani menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran, kemauan untuk menerima sanggahan dari orang lain, kekompakan berinteraksi dan bekerjasama dengan teman ketika pembelajaran kelompok, (2) keterampilan mengatasi konflik meliputi: mau menerima teguran dari orang lain, dapat mengatur tingkat emosi diri, tidak mengejek teman, tidak bertengkar dengan teman.

Keterampilan berfikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran IPA karena berfikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk memecahkan suatu permasalahan, serta kemampuan untuk memberikan pendapat dan menerima suatu sanggahan. Sedangkan dalam pembelajaran IPA salah satu pembelajarannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan alam sekitar. Sehingga keterampilan berfikir kritis sangat berkaitan dengan pembelajaran IPA.

Selain berfikir kritis siswa juga harus mempunyai keterampilan untuk mengatasi suatu konflik. Hal ini diperlukan karena apabila ketika proses pembelajaran ada suatu permasalahan yang disebabkan karena hal-hal kecil yang dilakukan siswa contohnya seperti ketika ada siswa yang tidak dapat menerima sanggahan atau teguran kemudian menyebabkan suatu perkelahian, maka akan menyebabkan kelas menjadi gaduh dan tidak terkondisikan. Proses pembelajaran juga akan menjadi tidak efektif dan efisien, sehingga kedisiplinan belajar menjadi terganggu.

Kedisiplinan belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai, oleh karena itu kedisiplinan belajar harus diterapkan dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar dapat tercapai maksimal. Kedisiplinan belajar penting dilakukan pada pembelajaran IPA karena IPA merupakan pembelajaran yang tergolong sulit pada jenjang pendidikan SD. Sehingga dalam proses

pembelajaran IPA sebisa mungkin kelas dikondisikan semaksimal mungkin. Oleh karena itu siswa harus dapat menerapkan kedisiplinan belajar yang baik agar dapat mencapai prestasi IPA yang memuaskan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, "hypo" yang artinya "dibawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang, menjadi hipotesis (Arikunto 2010: 110). Menurut (Sunyoto 2011: 93) hipotesis merupakan suatu proporsi atau tanggapan yang sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/solusi persoalan dan juga untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis adalah sementara dugaan adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) (Kasmadi 2014: 52).

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan keterampilan sosial terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.
2. Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.
3. Ada pengaruh yang signifikan keterampilan sosial dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.